

## NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI SUROAN DI LANGENSARI KOTA BANJAR

Della Puspita Aisyah<sup>1</sup>, Yeni Wijayanti<sup>2</sup>, Agus Budiman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia  
Email: [puspitaaisyahdella@gmail.com](mailto:puspitaaisyahdella@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to describe the values of local wisdom of the Suroan Tradition and to find out the implementation of the Suroan Tradition in Langensari, Banjar City. The method used is the historical or historical method. Data collection used literature studies, observations and interviews with the Langensari Sub-district Head, the Chairman of the Langensari District MUI, the Head of Langensari Village Service, Cultural Activists, Staff for Culture and Arts and Culture Administration of the Banjar City Education and Culture Office. The results of this study show the Suroan Tradition Procession and the values of local wisdom of the Suroan Tradition in Langensari, Banjar City. The Suroan Traditional Procession in Langensari Village, Banjar City began in the morning by going to the location that had been determined by the committee. Next, they carried out a procession by bringing tumpeng and produce. Then upon arrival at the square, the community gathered to open the Suroan Tradition which was opened by community leaders and remarks from the local government. Furthermore, religious leaders will perform tawasul, followed by tausiah, the division of units for orphans, and finally closed with prayer. After this activity was completed, the community ate tumpeng and produce together. At the end of the Suroan Tradition activity, there is an entertainment session that usually displays the art of lumping horses and also puppets. The values of local wisdom include religious values, social values, art values, economic values, cultural values, tolerance values, educational values, moral values, and aesthetic values.*

**Keywords:** Local Wisdom Values, Suroan Tradition

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi *Suroan* dan mengetahui pelaksanaan Tradisi *Suroan* di Langensari Kota Banjar. Metode yang digunakan ialah metode sejarah atau historis. Pengumpulan data menggunakan studi literatur, observasi dan wawancara dengan Camat Langensari, Ketua MUI Kecamatan Langensari, Kasi Pelayanan Desa Langensari, Penggiat Budaya, Staff Bidang Kebudayaan Pengadministrasian Seni dan Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjar. Hasil penelitian ini menunjukkan Prosesi Tradisi *Suroan* dan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi *Suroan* di Langensari Kota Banjar. Prosesi Tradisi *Suroan* di Desa Langensari Kota Banjar diawali sejak Pagi hari dengan pergi menuju lokasi yang sudah ditentukan panitia. Selanjutnya melakukan arak-arakan dengan membawa tumpeng dan hasil bumi. Lalu setibanya di alun-alun masyarakat berkumpul untuk melakukan pembukaan Tradisi *Suroan* yang di buka oleh tokoh masyarakat dan sambutan-sambutan dari pemerintah setempat. Selanjutnya tokoh agama akan melakukan tawasul, dilanjutkan dengan tausiah, pembagian satunan akan yatim piatu, terakhir ditutup dengan doa. Setelah kegiatan ini selesai masyarakat memakan tumpeng dan hasil bumi bersama-sama. Di akhir kegiatan Tradisi *Suroan* terdapat sesi hiburan yang biasanya menampilkan aktrasi seni kuda lumping dan juga wayang kulit. Adapun nilai-nilai kearifan lokal diantaranya nilai religi, nilai sosial, nilai seni, nilai ekonomi, nilai budaya, nilai toleransi, nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai estetika.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Tradisi *Suroan*

Cara sitasi: Aisyah, D. P., Wijayanti, Y., & Budiman. A. (2025). (2025). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi suroan di langensari kota banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (2), 565-574.

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya terbesar di dunia. Keberagaman ini termanifestasi dalam kondisi sosiokultural dan geografis yang kompleks, beragam, serta luas. Indonesia menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama. Menurut Suparlan dalam (Nurchayono, 2018) corak masyarakat Indonesia yang “bhinneka tunggal ika” bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Perubahan dalam masyarakat selalu memengaruhi perkembangan kebudayaan, meskipun kebudayaan memiliki sifat stabil, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan juga bersifat dinamis (Rosana, 2017). Terkadang, perubahan ini tidak dirasakan langsung oleh masyarakat yang bersangkutan. Setiap budaya di Indonesia memiliki warisan tradisi dan nilai-nilai yang perlu dilestarikan, dan hal ini menjadi sumber nilai yang dapat diteruskan kepada masyarakat serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ratih, 2019). Pelestarian budaya lokal bergantung pada pengetahuan generasi penerus dan pertimbangan apakah budaya tersebut layak untuk dipertahankan atau tidak, yang juga terkait dengan manfaat dan kenyamanan yang diberikan dalam kehidupan masyarakat (Wijayanti & Ai, 2014). Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama sebagai warga Negara Indonesia. Keanekaragaman budaya ini bukan hanya menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga harus dijaga agar tidak disalahgunakan atau ditiru oleh bangsa lain. Pelestarian kebudayaan bangsa merupakan kewajiban bagi setiap individu tanpa memandang usia atau golongan.

Kebudayaan bersifat universal, dimana setiap masyarakat atau bangsa di dunia memiliki kebudayaan, walaupun bentuk dan karakteristiknya dapat berbeda antara satu masyarakat atau bangsa dengan yang lainnya. Kebudayaan secara nyata mencerminkan persamaan kodrat manusia, melibatkan berbagai suku, bangsa, dan ras (Maran, 2007). Setiap kebudayaan tentu memiliki wadah, dan masyarakat merupakan wadah yang menyelenggarakan dan menjalankan kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan (Sahar, 2015). Aspek-aspek budaya yang terkandung di dalamnya kebanyakan memiliki nilai religi atau kepercayaan terhadap Tuhan yang menjadi keyakinan masing-masing suatu kelompok masyarakat dan sering kali mewujudkan pemahaman holistik (Sudarto et al., 2024). Jika dilihat dari beranekaragamnya budaya yang telah lama ada di Indonesia, maka dapat terlihat bermacam-macam kepercayaan terhadap Tuhan yang diekspresikan dengan macam-macam kegiatan budaya yang memiliki hal religi dan berbagai upacara adat yang biasanya rutin untuk dilakukan.

Tiap variasi budaya suku bangsa di Indonesia memiliki keunggulan lokal atau kearifan lokal yang berbeda-beda. Kearifan lokal ini tercermin dalam tradisi hidup masyarakat setempat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Contohnya dapat ditemukan dalam bentuk nyanyian, pepatah, petuah, ajaran, dan semboyan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara pernikahan, kematian, kelahiran, dan sebagainya (Chairul, 2019). Kehidupan masyarakat di Indonesia diwarnai oleh berbagai manifestasi kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Koentjaraningrat (2016) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk: pertama, sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; kedua, sebagai kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; ketiga, sebagai benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Terkait dengan ketiga bentuk kebudayaan tersebut, bentuk kedua secara khusus melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bentuk kebudayaan kedua ini terwujud dalam bentuk tradisi yang diyakini oleh suatu masyarakat (Wieldiharto et al., 2020). Maka dapat disimpulkan keanekaragaman kebudayaan di Indonesia dari setiap daerah memiliki keunggulan daerahnya masing-masing.

Kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Sudarto, 2021). Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan

tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan dan manuskrip. Kearifan lokal yang diajarkan turun-temurun tersebut merupakan budaya yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Rachmadyanti, 2017)

Tradisi merupakan warisan kebiasaan yang tetap dijaga dan dilestarikan dari satu generasi penerus ke generasi berikutnya, sehingga perlu dijaga agar kelestariannya tetap terjaga. Hal ini menunjukkan saling keterkaitan dan saling pengaruh antara elemen-elemen tradisi, termasuk pengetahuan berupa ide dan gagasan manusia yang memungkinkan manusia untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Tradisi erat kaitannya dengan unsur-unsur budaya seperti agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Keterkaitan ini memungkinkan perkembangan dan peradaban yang maju dalam suatu masyarakat (Gafur et al., 2022).

Masing-masing daerah memang memiliki keanekaragaman budaya sendiri, salah satu daerah di Jawa Barat tersebut yaitu di Kota Banjar yang merupakan sebuah daerah dengan keanekaragaman budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Chairul (2019) bahwa setiap keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat Rahmawati et al. (2023) bahwa setiap tradisi dan ritus yang ada pada masing-masing daerah pasti memiliki nilai keluhuran yang didalamnya terdapat sebuah ciri atau kekhasan tersendiri yang menjadi pembedanya. Terdapat suatu warisan budaya leluhur yang saat ini masih ada, yakni tradisi *Suroan* yang dilaksanakan di Langensari Kota Banjar. Tradisi *Suroan* merupakan salah satu tradisi menyambut bulan *Muharram*, merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat Langensari Kota Banjar.

Tradisi *Suroan* merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Jawa, masyarakat Jawa yang telah bertransmigrasi juga mempercayai akan kesakralan bulan *Suro* sehingga kepercayaan bulan *Suro* dibawa ke daerah luar Pulau Jawa, seperti di Langensari Kota Banjar, dimana mayoritas penduduknya adalah etnis Jawa yang menetap di tanah Sunda. Beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya tradisi *Suroan* melibatkan aspek keagamaan dan kebudayaan. Pertama, dalam konteks Islam tradisional, umat Muslim dianjurkan untuk melakukan introspeksi diri (muhasabah) terhadap perjalanan amal tahun-tahun sebelumnya, sebagai persiapan menyambut tahun yang akan datang. Kedua, bagi Muslim Jawa, bulan *Suro* dianggap keramat dan diharuskan meninggalkan urusan duniawi, fokus kepada Allah SWT (Muryanto et al., 2015). Tradisi *Suroan* sendiri merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang telah ditanam oleh para petani. Pelaksanaan tradisi *Suroan* telah berkembang, awalnya dilakukan di perempatan jalan, dan sekarang acara tersebut dilaksanakan di Pajak (Balai) Dusun dan masjid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik pada nilai-nilai yang terkandung pada sebuah budaya yang berbentuk aktivitas atau kegiatan rutin yang selalu dilakukan suatu kelompok masyarakat tertentu. Kebiasaan tersebut dengan nilai-nilai positif di dalamnya lama-lama dapat membentuk karakter seseorang atau masyarakat. Nilai-nilai tersebut sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai ini telah ada sejak zaman dahulu dan akan terus diwariskan kepada generasinya. Tetapi pada era globalisasi sekarang ini banyak budaya-budaya dari negara lain yang masuk ke Indonesia. Budaya asing tersebut dapat dengan mudahnya ditiru bahkan digemari terutama bagi generasi muda. Hal tersebut menyebabkan lunturnya karakter bangsa yang tergantikan dengan kebiasaan atau perilaku dari adanya budaya baru tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut mengenai nilai-nilai kearifan lokal, khususnya pada tradisi *Suroan* di Langensari Kota Banjar agar terus dapat dikenal dan diterapkan nilai-nilai kearifan lokalnya oleh masyarakat Kota Banjar maupun masyarakat luar daerah maka peneliti membuat suatu penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Suroan* di Langensari Kota Banjar".

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah metode sejarah atau historis. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara dengan Bapak Camat, Ketua MUI, Kasi Pelayanan, penggiat budaya Desa Langensari, dan Staff bidang kebudayaan pengadministrasian seni dan budaya. Studi dokumentasi dilakukan untuk menggali lebih mendalam terkait tradisi tersebut. Observasi untuk melihat lebih jauh dan memahami Tradisi *Suroan* di Langensari Kota Banjar. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam, menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Analisis ini berusaha mengungkap alasan, motivasi, dan konteks di balik perilaku, pandangan, atau pengalaman serta menafsirkan, dan memberikan makna pada data non-numerik yang bersumber dari masa lalu. Melalui analisis kualitatif, peneliti dapat mencoba menyelami pikiran dan perasaan individu atau kelompok di masa lalu. Ini melibatkan upaya untuk memahami motivasi di balik tindakan mereka, nilai-nilai yang mereka pegang, dan cara mereka memandang dunia pada zamannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Tradisi *Suroan*

Sebelum Islam masuk ke Nusantara sudah ada kepercayaan animisme, dinamisme dan Hindu-Buddha. Sehingga sudah ada tradisi-tradisi yang ada di luar tradisi Islam, kehadiran *wali songo* dalam persebaran agama Islam melalui dakwah tidak serta merta merubah yang sudah ada. Ketika itu terdapat hal yang bisa diarahkan dengan nilai-nilai keislaman salah satu caranya dengan membawa hasil bumi sebagai bentuk syukur lalu memanjatkan doa secara bersama-sama.

*Suro* disematkan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata "*asyura*" dalam bahasa Arab yang berarti "sepuluh", yakni tanggal 10 bulan Muharram. Tanggal 10 Muharram dianggap penting oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih populer adalah *asyura*, dan dalam pelafalan Jawa menjadi "*Suro*". Jadilah kata "*Suro*" sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa (Solikhin, 2009).

Beberapa faktor adanya tradisi *Suroan*, pertama bagi Islam tradisional, umat Islam diperintahkan untuk berintrospeksi diri (*muhasabah*) perjalanan amal tahun-tahun yang sudah terlewati dalam rangka mempersiapkan diri dalam rangka menyambut tahun yang akan mendatang, kedua bagi muslim Jawa, bulan *Suro* merupakan bulan yang keramat, disamping karena pengaruh dari Islam. Sehingga bagi masyarakat Muslim Jawa bulan *Suro* disarankan untuk meninggalkan urusan duniawi dan fokus kepada Allah. Jadi bukan karena keangkeran bulan tersebut. Tradisi *Suroan* sendiri merupakan tradisi selamatan hasil bumi yang telah ditanam oleh para petani (Nisa, 2022).

Peringatan satu *Suro* di mulai sejak tahun 1633 Masehi, ketika Sultan Agung Hanyokrokusumo membuat kalender Jawa yang baru. Satu *Suro* dimaksudkan untuk lebih mempersatukan raja dan kawula. Pada saat itu negeri mulai terancam. Sultan tidak mengadakan upacara ritual kerajaan Rajawedha (upacara mohon keselamatan dan pengayoman serta tolak bala agar keluarga Kraton maupun rakyat seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta senantiasa dalam lindungan Tuhan) sebagai gantinya diadakan upacara satu *Suro* yang hakikatnya menyatukan Rajawedha dengan upacara kaum petani atau sering disebut juga Gramawedha yang waktunya bersamaan dengan satu Muharram tahun baru Umat Islam yang pergantian harinya mengikuti sistem bulan pada jam 18.00 dan secara politis tindakan ini bertujuan untuk memperkuat persatuan bangsa melawan ancaman penjajah dengan upaya menyatukan umat Islam Mataram dengan Banten (Negoro, 2021).

Masing-masing daerah memang memiliki keanekaragaman budaya sendiri, salah satu daerah di Jawa Barat tersebut yaitu di Kota Banjar yang merupakan sebuah daerah dengan keanekaragaman budaya. Seperti diungkapkan Chairul (2019) bahwa setiap keanekaragaman

kebudayaan suku bangsa di Indonesia memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) yang berbeda-beda. Terdapat suatu warisan budaya leluhur yang saat ini masih ada, yakni tradisi *Suroan* yang masih terus dilaksanakan masyarakat di Langensari Kota Banjar. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi menyambut bulan Muharram, merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat Langensari Kota Banjar.

Tradisi *Suroan* merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat Jawa, baik yang masih berdiam di Jawa maupun berpindah ke luar pulau Jawa. Masyarakat di Langensari Kota Banjar mayoritas merupakan etnis Jawa yang tinggal di tanah Sunda. Tradisi ini awalnya dibawa oleh masyarakat Jawa yang terdampak oleh kebijakan Romusha (Hadi, wawancara 8 Januari 2024). Lambat laun banyak masyarakat Jawa yang menetap di daerah Kota Banjar terutamanya di Daerah Langensari. Tradisi tersebut awalnya hanya dilaksanakan di setiap dusun, namun beberapa tahun terakhir dilaksanakan secara gebyar di alun-alun Langensari lalu masyarakat membawa tumpeng dari tiap dusun ataupun rukun warga (H. Lutfi Masyur, wawancara tanggal 8 Mei 2024). Untuk waktu pelaksanaannya di Desa Langensari Kota Banjar sama saja seperti waktu pelaksanaan Tradisi *Suroan* di Jawa yaitu pada tanggal 10 bulan Muharam. Karena pada tanggal tersebut banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kelslaman dan diambil niat baiknya dalam hal ini masyarakat ingin bersyukur dengan berbagi/sedekah bumi (Samija, wawancara 8 Mei 2024).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Suroan* di Desa Langensari Kota Banjar pada awalnya dibawa oleh masyarakat Jawa yang akhirnya menetap disana. Pelaksanaannya setiap tahun mengalami perbedaan dari mulai lokasi kegiatan yang awalnya hanya diadakan di tiap dusun hingga sekarang selalu diadakan secara gebyar di alun-alun. Tidak ada sumber tertulis yang menyebutkan bahwa Tradisi *Suroan* di Desa Langensari, namun berdasarkan analisis peneliti ketika Islam masuk ke wilayah kerajaan Galuh abad ke 16 akhir. Sehingga dimungkinkan Islam menyebar di kerajaan Galuh abad ke 17. Ketika abad ke 17, di kerajaan Mataram mulai muncul tradisi ini, sehingga kemungkinan menyebar ke Jawa Barat atau khususnya di Langensari itu sekitar abad ke 18-19.

## **Pelaksanaan Tradisi Sulroan di Langelnsari Kota Banjar**

### **1) Persiapan Tradisi *Suroan***

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan Tradisi *Suroan*, biasanya persiapan dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan. Persiapan-persiapan yang dilakukan untuk mengadakan Tradisi ini diantaranya membentuk kepanitiaan. Adapun panitia yang diperlukan diantaranya ketua pelaksana, bendahara, seksi acara, seksi konsumis, seksi dokumentasi, seksi peralatan, dan seksi humas. Di bentuknya kepanitiaan tersebut agar kegiatan lebih terorganisir dan memudahkan berjalannya acara (H. Lutfi, wawancara 8 Mei 2024).

Persiapan selanjutnya yaitu persiapan dana, biasanya dana diperoleh dari Masyarakat. Perkeluarga dimintai patungan sebesar Rp.20.000 (H. Lutfi, wawancara 8 Mei 2024). Kemudian dari pemerintah Desa, beberapa donatur, dan juga iuran masyarakat seikhlasnya (Hadi, wawancara 8 Januari 2024). Masyarakat juga mempersiapkan nasi tumpeng yang didalamnya terdapat nasi kuning, lauk pauk yang khas seperti tempe orek, telur balado, dan ayam goreng. Selain itu juga mempersiapkan hasil bumi yang nantinya akan dibawa saat pelaksanaan Tradisi *Suroan* seperti padi, singkong, ubi, talas, pisang, terong, kacang panjang dan masih banyak lagi.

### **2) Proses Pelaksanaan Tradisi *Suroan***

Dalam prosesnya diawali sejak pagi hari diawali dari desa/dusun menuju lokasi yang sudah ditentukan panitia (alun-alun). Selanjutnya melakukan arak-arakan dengan membawa

tumpeng dan hasil bumi seperti padi, singkong, talas, pisang dan sayur mayur menggunakan pakaian adat beberapa daerah di Indonesia. Lalu setibanya di alun-alun masyarakat berkumpul untuk melakukan pembukaan, pembukaan di buka oleh tokoh masyarakat dan sambutan-sambutan dari pemerintah setempat yang mewakili.

Pada puncak prosesinya, tokoh agama melakukan tawasul untuk mendoakan para leluhur, lalu memohon ampun kepada Allah SWT penguasa seluruh alam semesta, meminta keselamatan dan keberkahan di dunia dan di akhirat (H. Lutfi, wawancara 8 Mei 2024). Setelah itu dilanjutkan dengan tausiah, pembagian satuan akan yatim/du'afa yang sudah didata sebelumnya, terakhir ditutup dengan doa. Setelah kegiatan ini selesai masyarakat memakan tumpeng bersama-sama. Di akhir kegiatan terdapat sesi hiburan yang biasanya penampilan aktrasi seni kuda lumping dan juga wayang kulit.

Namun Tradisi *Suroan* di Jawa dan di Desa Langensari memiliki beberapa perbedaan diantaranya dalam bahasa dan makanan yang disajikan. Untuk bahasa yang digunakan dalam di Jawa menggunakan bahasa Jawa, sedangkan bahasa yang digunakan di Desa Langensari Kota Banjar menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan masyarakat di desa tersebut tidak hanya berasal dari suku Sunda tapi banyak juga suku Jawa baik Jawa Tengah seperti dari daerah Cilacap, Kebumen, Purworejo, Jogja, dan Solo dan juga Jawa Timur. Untuk perbedaan makanan yang disajikan di Tradisi *Suroan* yang ada di Jawa biasanya menyajikan bubur *Suro*, bubur merah putih, tumpeng, dan ayam ikung, sedangkan makanan yang ada di Tradisi *Suroan* Desa Langensari kota Banjar diantaranya hasil bumi seperti umbi-umbian, sayur mayur, dan juga nasi tumpeng (Jaja, wawancara 8 Mei 2024).

Pada dasarnya tawasul yang dibacakan sama dengan tawasul pada umumnya. Akan tetapi ditambahkan dengan tawasul kepada Syekh Sanusi sebagai salah satu tokoh pemuka agama di Desa Langensari Kota Banjar. Prosesi diawali dengan melakukan tawasul yang dipimpin oleh ustadz. Berikut merupakan tahapan yang pada umumnya dilakukan dalam tawasulan:

- a. Memanjatkan surah Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW
- b. Memanjatkan surah Al-Fatihah untuk 4 Malaikat dan Malaikat Penjaga
- c. Memanjatkan surah Al-Fatihah untuk 4 Sahabat
- d. Memanjatkan surah Al-Fatihah untuk para wali
- e. Memanjatkan surah Al-Fatihah untuk tokoh pemuka agama di Desa Langensari Kota Banjar
- f. Memanjatkan surah Al-Fatihah Muslimin Wal Muslimat
- g. Dilanjutkan membaca "Kunci Ilmu Hikmah" Asstagfirullah'azhiim 3x, A'udzubillahimina syaitonir rojim 3x, Bismillahirrahmannirrahim 3x, Kalimat Syahadat 3x, Sholawat yang disukai 3x, Inna lillahi wa inna ilaihi ro-jjun 3x, La haula wala quwwata billahi'aliyyil'azhiim 3x. Lalu membaca Al-Fatihah 1x, Al-Ikhlash 3x, Al-Falaq 1x, An-Nas 1x. Disambung dengan bacaan tahlil "*La ilaha illallah 21-100x*".

Itulah prosesi Tradisi *Suroan* di Desa Langensari Kota Banjar secara turun-temurun. Dengan adanya tradisi tersebut dalam pandangan menurut syariat Islam *ahlussunnah wal jama'ah* itu sangat bermanfaat, karena tidak melanggar aturan hukum syara. Ada tiga hukum yang berlaku dalam kehidupan kita yang pertama yaitu hukum adat, hukum akal dan hukum syara. Hukum Adat yaitu aturan-aturan adat yang sudah ada jauh sebelum hukum syara ada di Nusantara dan hal tersebut sudah melekat menjadi sebuah kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya secara lisan atau pun tulisan. Sedangkan hukum akal kita sebagai manusia dilahirkan ke dunia itu di tunjuk oleh Allah SWT sebagai khalifah fil ardi (pemimpin di dunia), karena manusia di beri keistimewaan akal yang menjadi pembeda antara manusia, hewan dan tumbuhan. Selain itu akal merupakan syarat dalam

mempelajari semua ilmu, sarana untuk memahami kebenaran dan alat kendali manusia dalam membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Sedangkan hukum syara merupakan satu nama hukum yang di dasarkan pada syariat atau syariah yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam pandangan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Langensari pada intinya yang melaksanakan hukum adat itu, adalah orang yang "*ngamumule* (melestarikan)" yaitu orang yang melestarikan warisan budaya leluhur yang menjadi tugas bagi generasi muda untuk mempertahankan tradisi tersebut

### **Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sulroan di Langensari Kota Banjar**

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Adapun beberapa nilai kearifan lokal yang terdapat pada Tradisi *Suroan*. Upacara tradisi ini yang dilaksanakan di Langensari Kota Banjar memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri, berawal dari sejarahnya hingga melahirkan sebuah kebudayaan yang hingga saat ini masih ada. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut membentuk ciri khas bagi masyarakat sekitar Langensari. Berikut ini merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi *Suroan* di Langensari Kota Banjar:

1) Nilai Religi

Nilai religi yaitu merupakan nilai yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religi merupakan segala sesuatu tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menganut agama (Rifa'i, 2016). Nilai religius mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tertentu. Nilai religius dalam upacara Tradisi *Suroan* di Desa Langensari Kota Banjar terdapat dalam bacaan ayat-ayat suci Al-qur'an, serta berdoa memohon kepada Yang Maha Kuasa atas segala keselamatan agar terhindar dari segala keburukan dan bencana, sebagai tanda syukur.

2) Nilai Sosial

Salah satu bentuk dari nilai sosial yaitu gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar tradisi ini diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Nilai gotong royong adalah nilai yang muncul bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah. Nilai gotong royong tercermin pada kebersamaan antar individu, musyawarah, dan kerjasama.

3) Nilai Seni

Seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan. Berarti, seni adalah sebuah proses. Secara garis besar proses ini dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama akan dimulai dengan ide atau pemikiran. Tidak ada satu pun karya seni yang bisa dihasilkan tanpa diawali dengan ide. Ide merupakan latar belakang, nyawa dari karya tersebut (Felix, 2012). Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi *Suroan* terdapat beberapa atraksi seni yang ditampilkan seperti wayang kulit, dan kuda lumping. Aktrasi seni ini merupakan hiburan bagi para tamu yang datang setelah dilaksanakannya Tradisi *Suroan*.

4) Nilai Budaya

Pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Langensari secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya dan pelestarian budaya karena terdapat banyak terkandung nilai-nilai adat dan budaya mulai dari persiapan untuk upacara adat hingga pada akhir acara tidak lepas dari adanya

budaya di dalamnya. Seperti budaya mengenakan pakaian adat dari daerah masing-masing saat pelaksanaan Tradisi *Suroan*.

5) Nilai Ekonomi

Pelaksanaan tradisi ini menjadi daya tarik bagi wisatawan dan menjadi pariwisata secara tidak langsung mengangkat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) desa setempat. Masyarakat di sekitar menjual makanan dan minuman yang menjadikan hal tersebut salah satu bentuk peningkatan pendapatan masyarakat pada saat di gelarnya Tradisi *Suroan* di desa Langensari Kota Banjar.

6) Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, dan suka rela dalam menghadapi perbedaan. Nilai toleransi merupakan nilai yang didasarkan pada kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran. Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya. Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat memiliki dua bentuk, yaitu toleransi agama dan toleransi social (Nisvilyah, 2013). Toleransi agama adalah sikap lapang dada dalam memberi kesempatan setiap individu untuk agama yang benar-benar diyakini. Selanjutnya, toleransi sosial adalah sikap saling menghargai antar individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas dan bersikap terbuka. Toleransi beragama yang diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat Desa Langensari dalam kehidupan sehari-hari akan mengantarkan kedamaian antar individu dalam hidup bermasyarakat.

7) Nilai Pendidikan

Untuk pelaksanaan Tradisi *Suroan* memiliki unsur yang dapat dijadikan pembelajaran dan nilai pegangan hidup, seperti menjaga hubungan kepada Tuhan yang Maha Esa, kepada sesama manusia., serta sebagai pembelajaran mengenai simbol-simbol dalam tradisi tersebut di Desa Langensari Kota Banjar. Hal ini tercermin dalam makanan yang selalu dibawa masyarakat pada saat prosesnya dilaksanakan yaitu tumpeng, dimana tumpeng ini bagi masyarakat memiliki makna sebagai rasa syukur dari hasil bumi dan simbol kebersamaan karena terdiri dari kumpulan beberapa beras yang menjulur keatas yang menyimbolkan tingginya harapan masyarakat (Jaja Sudrajat, wawancara tanggal 8 Mei 2024).

8) Nilai Moral

Nilai moral yang merupakan nilai mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruk dalam hubungannya antar individu dalam masyarakat. Moral yang dimiliki individu tercermin dalam sikap jujur, suka menolong, adil pengasih, kasih sayang, ramah dan sopan. Sanksi bagi individu yang tidak menerapkan nilai moral adalah teguran, caci maki, pengucilan bahkan hingga pengusiran dari masyarakat. Nilai moral yang ada di kehidupan masyarakat dibagi menjadi dua bentuk, diantaranya nilai moral vertikal dan nilai moral horizontal. Nilai moral vertikal adalah hubungan yang terjalin secara spiritual yakni antara manusia dan Tuhan. Selanjutnya, nilai moral horizontal adalah hubungan positif yang terjalin antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan dan manusia dengan alam.

9) Nilai Estetika

Nilai selanjutnya adalah nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan nilai indah atau jelek yang diberikan oleh seni. Nilai tersebut memiliki sistem yang secara bersamaan menyatu dengan gagasan, tindakan, dan hasil karya, dalam Tradisi *Suroan* di desa Langensari selalu menghadirkan nasi tumpeng yang dihias sedemikian rupa agar terlihat indah yang dibuat oleh masyarakat dan disantap secara bersama-sama.



Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya definisi nilai-nilai jauh lebih kompleks dikarnakan nilai dapat membantu dalam menentukan apakah berguna, baik atau buruk, serta mengajak menganalisa moral *reasoning* dari sesuatu perilaku moral tertentu.

## KESIMPULAN

Tradisi *Suroan* merupakan tradisi sedekah hasil bumi yang dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Muharam. Karena pada tanggal tersebut banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kelslaman dan diambil niat baiknya dalam hal ini masyarakat ingin bersyukur dengan berbagi/sedekah bumi. Prosesinya diawali sejak pagi hari dengan pergi menuju lokasi yang sudah ditentukan panitia. Selanjutnya melakukan arak-arakan dengan membawa tumpeng dan hasil bumi. Lalu setibanya di alun-alun masyarakat berkumpul untuk melakukan pembukaan yang di buka oleh tokoh masyarakat dan sambutan-sambutan dari pemerintah setempat yang mewakili. Selanjutnya tokoh agama melakukan tawasul, dilanjutkan dengan tausiah, pembagian satuan anak yatim piatu, terakhir ditutup dengan doa. Setelah kegiatan ini selesai masyarakat memakan tumpeng bersama-sama. Di akhir kegiatan terdapat sesi hiburan yang biasanya penampilan aktrasi seni kuda lumping dan juga wayang kulit. Tradisi *Suroan* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk ciri khas bagi masyarakat sekitar Langensari. Nilai-nilai tersebut adalah nilai religi, nilai sosial, nilai seni, nilai ekonomi, nilai budaya, nilai toleransi, nilai pendidikan, nilai moral, nilai estetika.

## REKOMENDASI

Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjar: diharapkan dapat melestarikan, pemanfaatan dan penetapan Upacara Tradisi *Suroan* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Bagi masyarakat: pelestarian dan pemanfaatan tradisi ini mampu meningkatkan perekonomian. Bagi para peneliti selanjutnya: saran bagi para peneliti selanjutnya adalah agar mengkaji lebih dalam mengenai hasil penerapan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi *Suroan* di Langensari Kota Banjar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu, baik itu pembimbing dan narasumber yang bersedia diwawancarai oleh peneliti sehingga penelitian ini bisa diselesaikan tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Felix, J. (2012). Pengertian Seni sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, 3(2), 614. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3405>
- Gafur, A., Rusli, R., & Mardiyah, A. (2022). *Agama, Tradisi Budaya, dan Peradaban*. 18, 27–38.
- Maran, R. R. (2007). *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Muryanto, H., Wakidi, & Imron, A. (2015). Tradisi *Suroan* Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman. *Jurnal PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 1.
- Negoro, S. S. (2021). *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*. CV. Buana Raya Surakarta.
- Nisa, N. (2022). *Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* [Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto]. [https://repository.uinsaizu.ac.id/16757/1/SKRIPSI\\_NAFISATUN\\_NISA\\_SIAP\\_JILID\\_2](https://repository.uinsaizu.ac.id/16757/1/SKRIPSI_NAFISATUN_NISA_SIAP_JILID_2)

%285%29.doc EDIT.pdf

- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2, 382–396.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rahmawati, N., Brata, Y. R., Budiman, A., & Sudarto, S. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari-Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 219-236. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalign Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *HISTORIA*.
- Rifa'i. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20–21.
- Sahar, S. (2015). *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*. Cara Baca.
- Solikhin, M. (2009). *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Narasi.
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). *Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap)*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Wijayanti, Y., & Ai, W. (2014). Tradisi Nyepuh Di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, II.